



Makna dan Mitos Pernikahan dalam Lirik Lagu "Lagu Pernikahan Kita" oleh Tiara Andini dan Arsy Widianto: Kajian Semiotik Roland Barthes

Ayoedia Gita Citrayomie^{1✉}, Rizki Ayu Budipratiwi², Rosdiana³, Veronika Ita Karina Tarigan⁴

^{1,2,3}Politeknik Tempo Jakarta, Indonesia

⁴Universitas Bunda Mulia, Indonesia

✉Email: citrayomiea@gmail.com

Submitted:

July 24, 2025

Accepted:

August 01, 2025

Published

August 14, 2025

ABSTRACT

In this study, Roland Barthes' semiotic technique is used to analyze the symbolism of marriage in the lyrics of Lagu Pernikahan Kita performed by Tiara Andini and Arsy Widianto. The song functions as a communication tool, using its lyrics to convey emotions and ideas. The significance of this work is reflected in its popularity. With an interpretative perspective and qualitative methodology, the study focuses on the use of language to understand meaning. Without conducting interviews, data is collected through document analysis, specifically by examining the song lyrics. The findings show that, at the denotative level, the lyrics depict sacred moments of marriage, happiness, the couple's aspirations, and their dedication to a lifelong relationship. The lyrics convey deep metaphorical meanings of marriage as a life journey, expressing a profound longing for lifelong love, togetherness, and emotional support. Finally, at the mythic level, the lyrics reinforce the cultural perspective that marriage is the pinnacle of romantic relationships and a symbol of emotional maturity. Lagu Pernikahan Kita functions not only as entertainment but also as a cultural text that reflects and constructs social values and the ideology of marriage within the Indonesian context. A deep understanding of its meaning is essential to reveal the cultural and communicative functions contained within it.

Keywords: Roland Barthes semiotics myth, marriage, song lyrics

ABSTRAK

Dalam penelitian ini, teknik semiotik Roland Barthes akan digunakan untuk menganalisis simbolisme pernikahan dalam lirik "Lagu Pernikahan Kita" yang dinyanyikan oleh Tiara Andini dan Arsy Widianto. Lagu berfungsi sebagai alat komunikasi dengan menggunakan liriknya untuk mengungkapkan perasaan dan gagasan. Signifikansi wawasan karya ini ditunjukkan oleh popularitasnya. Dengan perspektif interpretatif dan metodologi kualitatif, penelitian ini berfokus pada penggunaan bahasa untuk memahami makna.

Tanpa melakukan wawancara, informasi dikumpulkan melalui analisis dokumen, khususnya dengan menelaah lirik lagu. Berdasarkan temuan, lagu-lagu tersebut secara denotatif menggambarkan momen-momen sakral pernikahan, kebahagiaan, aspirasi pasangan, dan dedikasi mereka terhadap hubungan seumur hidup. Liriknya menyampaikan makna metaforis yang mendalam tentang pernikahan sebagai perjalanan hidup dengan mengungkapkan kerinduan yang besar akan cinta seumur hidup, kebersamaan, dan dukungan emosional. Terakhir, pada tataran mitos, lirik-lirik tersebut memperkuat perspektif budaya bahwa pernikahan adalah puncak hubungan romantis dan simbol kedewasaan emosional. Secara keseluruhan, "Lagu Pernikahan Kita" tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai teks budaya yang merefleksikan dan membangun nilai-nilai sosial serta ideologi pernikahan dalam konteks Indonesia. Pemahaman yang mendalam terhadap maknanya sangat penting untuk mengungkap fungsi budaya dan komunikatif yang terkandung di dalamnya.

Kata kunci: *Semiotika Roland Barthes, mitos, pernikahan, lirik lagu*

Pendahuluan

Proses penggunaan simbol-simbol tertentu untuk menyampaikan pesan disebut komunikasi. Dalam Semiotika Komunikasi (dikutip dalam Sobur, 2009), Herusatoto menyatakan bahwa simbol (*symbolos*) adalah tanda atau indikator yang digunakan seseorang untuk merujuk pada sesuatu. Pada kenyataannya, berbagai media, termasuk musik dan film, digunakan sebagai alat komunikasi. Permainan kata dan bahasa digunakan dalam lirik lagu untuk menyampaikan pesan. Komposer dan penulis lagu sering menggunakan strategi linguistik untuk meningkatkan makna pesan mereka dan menghasilkan efek visual.

Musik adalah alat komunikasi yang ampuh dan universal. Menurut karya Okafor "Musik sebagai Komunikasi" (2020), lagu dan musik dapat secara efektif mengomunikasikan pelajaran moral, perasaan, solidaritas, dan rasa identitas bersama lintas generasi dan batas budaya. Lagu dapat mengomunikasikan beragam ide, emosi, dan narasi yang dapat dipahami oleh pendengar dari berbagai latar belakang melalui penggunaan musik dan lirik. Kemampuan musik untuk membangkitkan perasaan dan menyampaikan makna yang mendalam menjadikannya media komunikasi yang istimewa.

Lirik lagu adalah salah satu bentuk ekspresi sastra yang memadukan aspek seni musik dengan keindahan kata-kata. Karena lirik sangat penting dalam mengomunikasikan pesan, perasaan, dan cita-cita yang ingin disampaikan oleh penulis lagu, lirik menjadi komponen penting dalam sebuah lagu. Lirik, menurut Effendi (2002), adalah gabungan kata-kata puitis yang bertujuan untuk membangkitkan makna dan imajinasi yang selaras dengan melodi. Tarigan (2004), di sisi lain, menggambarkan lirik sebagai representasi linguistik dari ide atau pengalaman yang diorganisasikan melalui bahasa dan memiliki kekuatan untuk membangkitkan perasaan yang kuat dalam diri pendengar.

Lirik lagu merupakan alat komunikasi yang dapat digunakan untuk menyampaikan kritik sosial dan budaya serta perspektif hidup, selain memberikan hiburan. Penggunaan

gaya, topik, simbol, dan pesan moral yang terkandung di dalamnya dapat digunakan untuk mengkaji lirik dalam kritik sastra. Oleh karena itu, lirik lagu merupakan rekaman budaya dan refleksi realitas sosial, selain menjadi bagian dari musik.

Menulis lirik lagu adalah sebuah bentuk seni yang memadukan unsur musik dengan keindahan kata-kata untuk menciptakan pesan yang mampu membangkitkan perasaan mendalam pendengar. Lirik memiliki tujuan yang lebih dari sekadar memperindah lagu sebagai media ekspresi artistik. Lirik berfungsi sebagai media komunikasi yang efektif untuk menyampaikan gagasan, perasaan, dan narasi, baik secara pribadi maupun kolektif. Kemampuan lirik untuk menyampaikan pesan dan membangun hubungan emosional dengan pendengar merupakan faktor krusial dalam meningkatkan daya tarik dan popularitas sebuah lagu. Dihargai oleh berbagai kelompok lintas generasi dan budaya, lirik lagu merupakan media komunikasi universal yang mampu melampaui batas bahasa dan konteks sosial.

Fenomena ini termanifestasi secara intens dalam karya Yovie Widianto, yang dikenal sebagai maestro musik romantik Indonesia karena kemampuannya menciptakan lirik yang bermakna dan sarat emosi. Menurut laporan Liputan6.com (2024), lagu "Lagu Pernikahan Kita", karya kolaborasi Yovie Widianto dengan dua musisi pendatang baru, Tiara Andini dan Arsy Widianto, mencapai 852.000 penayangan pada Februari 2024, tak lama setelah ditayangkan pada 4 Februari 2024.

Pernikahan sendiri merupakan hubungan formal yang diakui oleh hukum, keyakinan, dan adat istiadat, yang membentuk ikatan sosial dan emosional antara dua individu. Dalam kehidupan manusia, pernikahan tidak hanya bertindak sebagai tindakan formal, tetapi juga sebagai pilar penting bagi pembentukan keluarga dan masyarakat. Menurut Soekanto (2007), pernikahan merupakan entitas sosial yang memenuhi kebutuhan biologis, emosional, dan sosial, sekaligus menjamin kelangsungan generasi.

Nasution (2010) berpendapat bahwa pernikahan bukan sekadar perjanjian antara dua individu, melainkan komitmen untuk saling mendukung sepanjang hidup, baik di saat-saat bahagia maupun di masa-masa sulit. Dari perspektif agama, pernikahan dipandang sebagai tindakan ibadah, di mana suami dan istri bersatu dan bekerja sama untuk mencapai kebahagiaan di dunia ini dan di masa depan.

Sebaliknya, Friedman (2003) memandang pernikahan sebagai perjanjian emosional dan hukum, dengan tujuan membangun hubungan yang saling menguntungkan bagi kedua belah pihak. Koentjaraningrat (2004) juga menyoroti bahwa ikatan perkawinan memiliki dimensi budaya, yang mencerminkan identitas dan prinsip-prinsip suatu komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa pernikahan bukan hanya masalah individu, tetapi juga fenomena sosial yang memainkan peran krusial dalam kehidupan masyarakat.

Tema pernikahan merupakan inti dari lagu "Lagu Pernikahan Kita" yang dibawakan oleh Tiara Andini dan Arsy Widianto. Lirik lagu ini tidak hanya mengungkapkan kegembiraan dan harapan akan momen sakral ini, tetapi juga menyampaikan pesan tentang cinta, dedikasi, dan jalan hidup bersama. Alurnya menggambarkan sepasang

suami istri. Penelitian ini, berdasarkan analisis tekstual, bertujuan untuk mengeksplorasi simbolisme pernikahan dalam lirik "Lagu Pernikahan Kita" sebagai refleksi dari cita-cita sosial.

Neng Tika Harnia menggunakan teknik kualitatif dan semiotik berdasarkan Roland Barthes untuk mengkaji lirik lagu "Tak Sekedar Cinta" karya Dnanda pada tahun 2021. Analisis ini mencakup tingkat denotasi, konotasi, dan mitos. Menurut penelitian, interpretasi denotatif lagu-lagu tersebut menyampaikan keinginan penulis untuk menerima cinta dan kekuatan dari pasangannya. Pada tingkat konotatif, tersirat harapan bahwa cinta dipertahankan melalui kesetiaan. Sementara itu, mitos yang dibangun mencerminkan keyakinan bahwa hubungan yang dilandasi cinta sejati akan langgeng, meskipun tidak bebas dari penderitaan.

Teori semiotika Roland Barthes dan subjeknya, lirik lagu, dibandingkan dengan studi-studi sebelumnya dalam studi ini. Perbedaan utamanya terletak pada perspektif penafsiran tanda. Lagu "Ruang Sendiri", yang liriknya mengungkapkan keinginan sang penyanyi untuk mandiri dan menyendiri tanpa pendamping, menjadi subjek studi sebelumnya. Sementara itu, studi ini berfokus pada analisis lirik lagu "Lagu Pernikahan Kita".

Peneliti menggunakan metode semiotik untuk melakukan analisis yang tepat dan mendalam. Studi tentang sistem tanda, termasuk ikon, indeks, dan simbol, serta bagaimana sistem-sistem tersebut diinterpretasikan dalam beragam konteks komunikasi dikenal sebagai semiotika. Semiotika sering diterapkan untuk menganalisis teks, media, budaya, dan karya seni. Sobur (2009) menyatakan bahwa semiotika merupakan alat analisis penting dalam mengungkap makna tersembunyi di balik pesan-pesan dalam teks media. Ia juga menyoroti bagaimana media membentuk penciptaan realitas sosial selain menyebarkan fakta.

Dalam penelitian ini, peneliti merujuk pada model semiotik Roland Barthes, yang merupakan pengembangan dari teori semiotik Ferdinand de Saussure. Menurut Saussure, tidak ada hubungan inheren antara penanda dan petanda karena bahasa merupakan sistem tanda yang arbitrer. Artinya, makna sebuah kata tidak ditentukan oleh bentuk dasarnya, melainkan dibentuk oleh perbedaannya dengan kata lain. Saussure membagi tanda menjadi dua elemen yang saling terkait: penanda (bentuk fisik) dan petanda (konsep dalam pikiran). Barthes kemudian memperluas konsep ini dengan menambahkan dua lapisan makna: denotatif dan konotatif (Sumja, 2020).

Menemukan pesan, detail, bahasa, dan perasaan yang ingin diungkapkan oleh komposer merupakan tujuan analisis semiotik lirik lagu. Makna denotatif bersifat jelas dan faktual, sehingga mudah dipahami, sementara makna konotatif lebih subjektif dan berkaitan dengan pengalaman pribadi yang mungkin dialami atau dirasakan penyanyi.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif interpretatif untuk mengkaji makna lirik lagu "Lagu Pernikahan Kita" yang dibawakan oleh Tiara Andini dan Arsy Widianto. Pendekatan kualitatif memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang realitas sosial atau kemanusiaan melalui eksplorasi makna dari perspektif individu atau kelompok.

Menurut Lexy J. Moleong (2011), tujuan penelitian kualitatif adalah menggunakan bahasa sebagai instrumen utama dan pendekatan ilmiah yang luas untuk mendeskripsikan fenomena yang dialami subjek secara lengkap dan deskriptif, seperti tindakan, perilaku, persepsi, dan motivasi, dalam konteks alami. Senada dengan itu, Sugiyono (2017:15) menjelaskan bahwa metode kualitatif berbasis postpositivisme digunakan untuk meneliti subjek dalam kondisi alami mereka, dengan peneliti sebagai instrumen utama. Hasil yang diperoleh lebih menekankan interpretasi daripada generalisasi.

Analisis dokumenter digunakan sebagai metode pengumpulan data, yang mencakup pengumpulan data dari berbagai sumber tertulis terkait untuk mendukung analisis. Wawancara tidak digunakan dalam penelitian ini karena pendekatan semiotik menggunakan teori semiotik Roland Barthes untuk menganalisis lirik lagu sesuai interpretasi peneliti. Alih-alih mengumpulkan informasi melalui percakapan langsung, penekanan utamanya adalah menguraikan tanda-tanda yang terdapat dalam teks. Sumber informasi sekunder, termasuk buku, dokumen, dan situs web, digunakan untuk menganalisis makna pernikahan dalam lirik lagu "Lagu Pernikahan Kita".

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pernikahan dalam Lirik: Makna dan Mitos Lagu "*Lagu Pernikahan Kita*"

Secara denotatif, lirik lagu "Lagu Pernikahan Kita" secara eksplisit menggambarkan momen pernikahan, kebahagiaan, dan cita-cita yang terpenuhi dari sepasang suami istri. Lagu ini diawali dengan kalimat "Sampai juga di saat yang mendebarkan mengucapkan akad suci ini", yang menekankan momen sakral. Penggunaan istilah "suci" (sakral) menonjolkan aspek sakral dalam upacara tersebut. Kemudian, kalimat "Aku dan kamu memastikan cinta yang tak akan lagi terpisahkan" jelas menunjukkan kegembiraan yang mendalam dan menggaris bawahi komitmen yang teguh setelah menikah. Harapan akan masa depan yang langgeng diperkuat dengan ungkapan "Satu dan selamanya" yang diucapkan calon pengantin dalam lagu tersebut.

Janji kesetiaan diutarakan secara eksplisit: "Demi Tuhan, aku berjanji padamu, akan s'lalu setia dan menjaga setiap langkahku." Peneguhan ini merujuk pada janji suci pernikahan. Frasa "Aku dan kamu mengikatkan hati, bersama dalam suka dan duka" menunjukkan komitmen untuk menjalani kehidupan pernikahan dalam segala aspeknya. Frasa "Demi ayah-ibumu yang t'lah menitipkan kamu, aku kan menjadi pasangan hidupmu" menekankan pentingnya tradisi dan rasa hormat yang selayaknya diberikan

kepada orang tua. Frasa "menitipkan kamu" menunjukkan pengalihan tanggung jawab, menandakan terbentuknya rumah tangga baru yang mandiri. Hal ini juga menunjukkan adanya saling memberkati di antara keluarga, sehingga memperkuat legitimasi ikatan dan prinsip-prinsip rasa hormat, kesetiaan, dan komitmen pernikahan. Dalam komunikasi, makna denotatif ini berperan sebagai pesan utama yang dapat dipahami dengan mudah oleh audiens dari berbagai latar belakang. Lirik "Lagu Pernikahan Kita" dengan jelas menyampaikan makna-makna yang langsung terkait dengan proses dan komitmen dalam suatu pernikahan.

Secara konotatif, lirik lagu ini membangkitkan hasrat untuk hidup berdampingan, cinta abadi, dan dukungan emosional timbal balik antara dua individu. Penggunaan kata-kata yang kaya akan ungkapan romantis dan optimistis menciptakan suasana yang sarat emosi, menggambarkan pernikahan sebagai petualangan yang penuh makna dan rintangan, namun tetap indah ketika dijalani bersama. Ungkapan "Sampai juga di saat yang mendebaran mengucapkan akad suci ini" menyampaikan akhir dari penantian panjang dan luapan kebahagiaan yang luar biasa.

Istilah "mendebaran" tidak hanya berarti gugup; tetapi juga menyampaikan kegembiraan yang luar biasa terkait dengan terwujudnya sebuah mimpi. Lebih lanjut, "memastikan cinta yang tak akan lagi terpisahkan" menyiratkan kepastian dan stabilitas emosional yang melekat dalam ikatan pernikahan. Ini bukan hanya sebuah janji, tetapi juga kepastian ikatan spiritual yang kuat dan tak terbantahkan.

Frasi "Tak ingin lepas dari genggamnya" menunjukkan kerinduan yang mendalam akan kedekatan, rasa aman, dan rasa kehadiran orang lain. Frasa ini merepresentasikan rasa aman dan ketergantungan yang bermanfaat yang terbangun dalam suatu hubungan. "Mengikat hati" mengacu pada persatuan emosional dan spiritual, yang melampaui hubungan fisik atau status sosial. Frasa ini melambangkan komitmen untuk berbagi setiap aspek kehidupan, baik yang bahagia maupun yang sulit, sebagai janji untuk memberikan dukungan emosional yang tak tergoyahkan.

Lebih lanjut, frasa "Bahagia melihat binar matanya, indah bagi pelangi di jiwaku" menggambarkan kebahagiaan secara konotatif. "Binar matanya" membangkitkan kegembiraan, harapan, dan cinta yang cerah, sementara "pelangi di jiwaku" melambangkan keindahan, kegembiraan, dan kebahagiaan sejati yang mewarnai hidup berkat kehadiran orang yang dicintai.

Lirik-lirik ini menyiratkan bahwa, meskipun pernikahan adalah perjalanan yang penuh tantangan—tersirat dalam frasa "jagalah setiap langkahku," yang menyiratkan kewaspadaan dalam menghadapi goa atau kesulitan—pernikahan tetap menjadi pengalaman yang indah dan bermakna ketika dijalani dengan komitmen "selamanya." Frasa "Aku takkan pernah berbagi hatiku dengan cinta lain selain milikmu, kaulah satu-satunya cintaku" secara konotasi menyampaikan pengabdian yang mutlak, kesatuan cinta, dan pengakuan bahwa yang lain adalah belahan jiwa. Ini adalah deklarasi akhir dari janji abadi yang melampaui waktu dan kesulitan.

Makna konotatif ini menambahkan nuansa emosional dan simbolis pada makna denotatif, sehingga memperkaya pesan. Dengan demikian, lirik lagu tidak hanya berbicara tentang pernikahan dalam arti fisik, tetapi juga menyoroti dimensi psikologis dan spiritual dari hubungan perkawinan. Dari perspektif ilmu komunikasi, konotasi ini sangat penting karena membantu membangun hubungan emosional antara pencipta lagu, penampil, dan pendengar, sekaligus memperkuat identifikasi pendengar dengan nilai-nilai yang disampaikan oleh lagu tersebut. Hal ini sejalan dengan fungsi musik sebagai media budaya yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai sosial dan emosional kepada masyarakat.

Pada tataran mistis, lirik lagu ini memperkuat narasi budaya bahwa pernikahan adalah puncak kebahagiaan dan tujuan hidup yang ideal. Lagu ini menyampaikan gagasan mistis bahwa pernikahan adalah pilar suci, pembawa harapan, dan merupakan fondasi penting bagi keluarga dan masyarakat. Pesan ini sejalan dengan nilai-nilai sosial dan agama yang berlaku di Indonesia, di mana pernikahan dianggap sebagai tindakan pengabdian kepada Tuhan dan masyarakat. Mitos-mitos yang tersaji dalam lirik lagu ini tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga mereproduksi dan memperkuat ideologi dominan tentang pernikahan dalam masyarakat Indonesia. Dalam konteks komunikasi massa, mitos ini berperan sebagai mekanisme pembentukan dan pelestarian nilai-nilai budaya kolektif, sehingga menjadikan lagu ini sebagai alat yang efektif untuk sosialisasi nilai-nilai tersebut.

Secara mitos, lirik lagu ini menggarisbawahi narasi budaya bahwa pernikahan adalah puncak kebahagiaan dan tujuan hidup yang sempurna. Berpijak pada sistem simbol yang tertanam dalam masyarakat, lagu ini menguraikan mitos pernikahan sebagai institusi sakral, penuh harapan, dan elemen esensial keluarga dan komunitas. Menurut teori Barthes, mitos adalah sistem makna tingkat kedua yang berasal dari konotasi, di mana pesan dan ideologi budaya yang dominan direproduksi dan dilestarikan melalui media, termasuk lirik lagu. Dalam masyarakat Indonesia yang religius dan terikat pada nilai-nilai keluarga, mitos ini efektif dalam membentuk persepsi dan perilaku terhadap institusi pernikahan.

Denotatif, Konotatif, dan Mitos Lirik Lagu *Lagu Pernikahan Kita*: Perspektif Semiotic Roland Barthes

Analisis semiotik Barthes mengungkapkan bahwa lirik lagu tersebut tidak hanya menyampaikan pesan eksplisit tentang pernikahan, tetapi juga menguraikan interpretasi simbolis dan ideologis yang memperkuat nilai-nilai tradisional dan religius. Lagu tersebut terbukti menjadi wahana budaya yang relevan untuk menggambarkan harapan, kegembiraan, dan komitmen terhadap pernikahan. Oleh karena itu, lirik lagu tersebut dapat dimaknai sebagai dokumen budaya yang tidak hanya merepresentasikan realitas tetapi juga memengaruhi persepsi, sikap, dan tindakan masyarakat terkait pernikahan. Hal ini menunjukkan bahwa musik, terutama lirik lagu, memainkan peran strategis dalam

komunikasi budaya, khususnya dalam menyampaikan dan memperkuat nilai-nilai sosial yang dianggap penting.

Studi ini menunjukkan bahwa musik bukan sekadar hiburan, tetapi juga alat strategis untuk komunikasi budaya. Musik merupakan salah satu bentuk tertua dalam transmisi nilai dan identitas budaya, yang menyampaikan pesan-pesan penting tentang kehidupan, cinta, dan pernikahan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Lirik Lagu Pernikahan Kita berfungsi sebagai teks budaya, yang merefleksikan dan mengkonstruksi nilai-nilai sosial, psikologis, dan religius masyarakat.

Secara teoritis, studi ini memperkuat pentingnya semiotika Barthes dalam bidang studi komunikasi, khususnya dalam mengkaji teks-teks dari media populer seperti lirik lagu. Barthes menekankan bahwa makna tidak hanya terwujud, tetapi dielaborasi melalui sistem tanda yang berlapis dan kompleks: denotasi, konotasi, dan mitos. Secara praktis, temuan ini menunjukkan bahwa penulis lagu dan pelaku industri musik dapat secara sadar menyampaikan pesan-pesan budaya dan ideologis melalui lirik, menjadikan musik sebagai sarana yang efektif untuk melestarikan nilai-nilai sosial yang penting bagi masyarakat.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis semiotik Roland Barthes terhadap lirik lagu "Lagu Pernikahan Kita", dapat disimpulkan bahwa lirik tersebut secara eksplisit menggambarkan momen sakral pernikahan, seperti janji kesetiaan, ikatan abadi, dan pembentukan keluarga. Makna denotatif ini berperan sebagai pesan yang eksplisit dan mudah dipahami pendengar, melambangkan proses dan janji resmi pernikahan. Selain makna harfiah, lirik tersebut mengandung makna konotatif yang mengungkapkan harapan emosional, cinta abadi, dan dukungan psikologis antar pasangan. Makna-makna ini memperkaya pesan lagu dengan nuansa simbolis dan emosional, menciptakan kedekatan antara pengarang, penampil, dan pendengar. Pada tataran mistis, lirik tersebut memperkuat narasi budaya yang menampilkan pernikahan sebagai institusi sakral dan puncak kebahagiaan dalam hidup. Pesan ini mereproduksi dan memperkuat ideologi sosial dan agama yang ada dalam masyarakat Indonesia, yang memosisikan pernikahan sebagai fondasi utama keluarga dan komunitas.

Secara keseluruhan, "Lagu Pernikahan Kita" tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai teks budaya yang merefleksikan dan membangun nilai-nilai sosial serta ideologi pernikahan dalam konteks Indonesia. Pemahaman yang mendalam terhadap maknanya sangat penting untuk mengungkap fungsi budaya dan komunikatif yang terkandung di dalamnya.

Referensi

- Barthes, R. (1968). *La Mort de l'Auteur* [The Death of the Author]. Dalam *Image-Music-Text* (1977, diterjemahkan oleh Stephen Heath). New York: Hill and Wang.

- Effendi, S. (2002). *Seni dalam Kehidupan: Kajian Lirik dan Musik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Friedman, M. (2003). *Family Nursing: Research, Theory, and Practice*. New York: Prentice Hall.
- Harnia, Neng Tika. (2021). ANALISIS SEMIOTIKA MAKNA CINTA PADA LIRIK LAGU "TAK SEKEDAR CINTA" KARYA DNANDA. *Jurnal Metamorfosa*, 9(2), 224-238
- Koentjaraningrat. (2004). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Liputan6.com. (2024, 5 Februari). Lagu Pernikahan Kita dari Arsy Widianto dan Tiara Andini trending nomor 3, ini lirik lagunya. Liputan6.com. <https://www.liputan6.com/showbiz/read/5521060/lagu-pernikahan-kita-dari-arsy-widianto-dan-tiara-andini-trending-nomor-3-ini-lirik-lagunya>
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (2010). *Makna Pernikahan dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Okafor, E. J. (2020). Music as communication. *Icheke Journal of the Faculty of Humanities*, 18(1), 247–254. Department of Music, College of Education, Agbor, Delta State.
- Sobur, A. (2009). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2017). MetodePenelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: PT Alfabet.
- Sumja, R.P.G. (2020). Representasi Makna Kesendirian Pada Lirik Lagu "Ruang Sendiri" Karya Tulus. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 25(2), 50-58.
- Soekanto, S. (2007). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tarigan, H. G. (2004). *Pengantar Kajian Sastra Lisan dan Tulis*. Bandung: Angkasa.